

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan ini dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi sudut ruang koridor kawasan Kauman-Tmansari yang dapat dinilai memiliki indikasi keestetikaan lingkungan?
- b. Seperti apa kondisi fisik spasial yang potensial dan eksis pada ruang koridor kawasan Kauman-Tamansari?
- c. Apakah ruang koridor kawasan Kauman-Tamansari secara keestetikaan lingkungan dan prinsip desain sudah menunjukkan ekspresi keharmonisan sesuai dengan Tata Nilai Budaya Yogyakarta?

5.1. Kondisi Sudut Ruang Koridor Kauman Tamansari

Kota Yogyakarta merupakan kota dengan sistem *monarchy* dimana nilai budaya menjadi poin yang penting. Ruang koridor perkotaan di Yogyakarta dianggap memiliki nilai keestetikaan lingkungan yang lebih dari kota lainnya. Nilai estetika dalam pengertian ruang lingkup ruang kota tidak hanya mengenai kondisi fisik atau rupa yang tampak akan tetapi nilai keseluruhan baik secara fisik, spasial dan aktivitas. Kawasan Kauman-Tamansari merupakan kawasan yang berada di daerah minakat inti yaitu yaitu kawasan ini dekat dengan Kekeratonan. Kawasan ini dianggap memiliki nilai budaya yang paling tinggi dibandingkan dengan kawasan lain di luar kawasan Kekeratonan.

Seiring dengan perkembangan jaman menuju ke arah modernisme mengakibatkan suatu perubahan pada segala aspek kehidupan salah satunya terhadap ekspresi dan tata ruang perkotaan. Semakin modern, gaya maupun ekspresi dari suatu ruang koridor yang nampak akan semakin mengalami perubahan. Kondisi ruang koridor pada kawasan Kauman-Tamansari pun tak luput dari perkembangan jaman, ada perubahan yang terjadi baik pada ruang spasial maupun fisik. Akan tetapi perubahan tersebut tidak memberikan dampak yang besar bagi kawasan Kauman-Tamansari karena dalam penataan ruangnya telah diatur oleh Perda DIY dalam poin Tata Nilai Budaya.

Dengan acuan landasan penataan ruang dan arsitektur dalam Tata Nilai Budaya Yogyakarta sehingga ruang koridor kawasan Kauman-Tamansari dapat terus mempertahankan ekspresi nilai budaya Yogyakarta yang tercermin dalam spasial maupun fisik, meskipun jaman terus bergerak ke arah modernisme.

5.2. Kondisi Fisik dan Spasial yang eksis dan potensial

Setelah dilakukan pengamatan langsung pada elemen fisik dan spasial ruang koridor Kauman-Tamansari dapat ditemukan beberapa elemen fisik maupun spasial yang dianggap memiliki nilai ekspresi kebudayaan. Elemen fisik yang ditemukan sepanjang koridor pengamatan adalah berupa gerbang, gapura, tampak rumah/bangunan, trotoar, vegetasi, *signage*, dan tiang lampu. Elemen-elemen tersebut dapat dikatakan potensial memiliki nilai keestetikaan karena elemen tersebut memiliki ekspresi dengan corak khas Yogyakarta baik dilihat dari sisi warna, bentuk, struktur dan material. Elemen-elemen fisik tersebut membentuk suatu area spasial yang berada di sekitar elemen tersebut. Area spasial tersebut pada akhirnya akan dijadikan sebagai area beraktivitas bagi masyarakat maupun wisatawan setempat.

Elemen-elemen tersebut tersebar di sepanjang ruang koridor baik pada area simpul, sisi jalan maupun pada jalur pengamatan. Elemen gerbang banyak ditemukan pada area simpul koridor, sedangkan elemen seperti gapura banyak ditemukan di area sisi jalan ruang koridor menjadi batas horizontal ruas koridor. Elemen seperti vegetasi, trotoar, *signage* maupun tiang lampu banyak ditemukan pada jalur koridor. Aktivitas yang terjadi pada area spasial dapat menjadi suatu ekspresi citra maupun identitas kawasan. Aktivitas yang dianggap dapat menambah nilai identitas ruang koridor kawasan Kauman-Ngasem adalah aktivitas tukang becak dan delman yang jarang ditemui di kota lain tetapi menjadi sangat lumrah berada di kota Yogyakarta.

Setiap elemen fisik dan spasial yang tadi sudah disebutkan memiliki peran masing-masing dalam membentuk suatu panorama perkotaan. Dimana terdapat elemen utama dan elemen penunjang, kesimpulan ini didapatkan setelah melakukan analisa dan identifikasi. Elemen utama terdiri dari gerbang utama dengan karakter yang dominan adalah berwarna putih, dengan besaran yang megah, berada pada simpul jalan dan memiliki corak bunga melati yang merupakan bunga khas kota Yogyakarta. Selain gerbang yang menjadi elemen utama yaitu gapura, dimana memiliki karakter yaitu berada pada sisi jalan, dengan warna dominan hijau dan putih, memiliki besaran yang cukup megah, dan memiliki corak pelengkung dan tradisional.

Sedangkan elemen penunjang adalah tampak bangunan, tiang lampu, vegetasi, trotoar dan *signage*. Dengan karakter tiap elemen yang berbeda tetapi memiliki nilai yang sama. Tampak bangunan tradisional memiliki corak yang sama yang terlihat pada jendela dan pintu dengan mayoritas berwarna coklat dan hijau. Sedangkan tiang lampu dan *signage* memiliki karakter yaitu dominan berwarna hijau dengan corak bunga pada bagian

kepala atau atas. Pola trotoar di sepanjang titik pengamatan memiliki pola yang sama yaitu dengan pola segi enam dengan warna merah bata.

Elemen-elemen tersebut merupakan elemen pembentuk ruang koridor yang eksis pada ruang koridor Kauman-Tamansari. Dimana tiap elemen memiliki ekspresi budaya yang tinggi dengan karakteristik yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama yaitu mengacu pada Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

5.3. Ekspresi Keharmonisan Ruang Koridor Kauman-Tamansari

Elemen fisik dan spasial pada ruang koridor kawasan Kauman-Tamansari setelah dilakukan analisa dapat diberi kesimpulan bahwa secara keseluruhan ruang koridor Kauman-Tamansari memiliki ekspresi harmoni yang sesuai dengan Tata Nilai Budaya Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisa secara fungsi dan spasial area kawasan tersebut telah dapat mawadahi aktivitas manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Yaitu terdapat area seperti masjid Gedhe pada kawasan Kauman dan Soko Tunggal pada kawasan Tamansari sebagai wadah interaksi manusia dengan Tuhan, Pasar Ngasem pada kawasan Ngasem sebagai wadah interaksi antara manusia dan pohon beringin pada kawasan Polowijan yang menjadi wadah simbolik interaksi manusia dengan alam yang hidup berdampingan.

Secara fisik juga dapat dibuktikan dengan ekspresi yang selaras sosok dan pola lestari asri yaitu memiliki ekspresi corak, besaran, posisi dan warna yang serupa di sepanjang koridor sehingga menjadi suatu identitas bagi ruang koridor tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya elemen fisik dan spasial yang memiliki ekspresi nilai budaya pada sepanjang koridor pengamatan. Sebelumnya telah diketahui bahwa terdapat elemen utama dan elemen penunjang, elemen-elemen tersebut memiliki karakteristik secara fisik yaitu berupa dominasi warna yaitu warna putih dan hijau, dominasi corak atau pola berupa corak pelengkung dan bunga, dan area spasial yang mayoritas terbentuk di sekitar simpul dan sisi jalan koridor. Dominasi dari karakter tersebut memberikan kesan pola selaras sosok. Dan pola-pola budaya yang masih sangat kental dirasakan pada ruang koridor mencitrakan kesan pola lestari asri dimana pola-pola tersebut tetap menjadi identitas bagi kawasan Yogyakarta terutama area Kekeratonan.

Setiap koridor pengamatan memiliki karakteristik masing-masing yang terbentuk dari ekspresi elemen fisik dan spasial yang ada pada sepanjang ruas koridor. Kawasan Kauman dan Kawasan Ngasem memiliki karakter koridor yang serupa yaitu ditandai dengan elemen pembentuk ruang koridor yang serupa, pada awal memasuki koridor

disambut oleh gerbang utama yaitu berada pada simpul, dengan dominasi warna putih dan memiliki corak bunga pada bagian kepala atau atas gerbang, jika diartikan elemen ini melambangkan hubungan Tuhan dengan manusia karena kesan gerbang yang putih dan megah. Lalu di sisi jalan koridor terdapat gapura dengan karakter yang serupa yaitu mempunyai corak pelengkung dan tradisional. Karakter ini dianalogikan sebagai hubungan manusia dengan manusia, selain itu pasar Ngasem merupakan pusat aktivitas dimana menjadi sebuah wadah interaksi manusia.

Sedangkan kawasan Tamansari dan Rotowijayan memiliki karakter yang sama hal ini dikarenakan pada kawasan ini terdapat bangunan Kekeratonan sehingga ruang koridor memiliki karakter yang serupa yaitu dengan dominasi putih dan memiliki dinding gerbang yang membentuk ruang koridor, sehingga memberikan kesan privasi dan tertutup. Hal ini melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan karena setiap elemen memiliki karakter dengan dominasi putih yang berarti suci dan besaran yang megah yang dapat dianalogikan sebagai hubungan Ketuhanan. Sedangkan kawasan Polwijan dianalogikan sebagai kawasan yang melambangkan hubungan manusia dengan alam yaitu terdapat pohon beringin sebagai simbolik dari alam.

Pada khaidah dasarnya setiap elemen fisik maupun spasial memiliki ketiga nilai hubungan tersebut seperti contohnya pada gerbang utama unsur besaran yang megah dan dominasi warna putih melambangkan Ketuhanan, corak Bunga melambangkan alam dan aktivitas yang terjadi melambangkan hubungan antara manusia. Hanya saja pada setiap elemen memiliki ekspresi yang berbeda dalam memunculkan suatu nilai budaya dalam bentuk fisik maupun spasial secara estetika hanya karena beberapa nilai yang muncul terlihat dan menjadi dominan. Tetapi perlu diketahui bahwa setiap elemen mempunyai nilai dan komponen yang mengespresikan suatu keharmonisan berdasarkan Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu. (1981). *Exterior Design In Architecture*. Van Nostrand Reinhold
- Brongtodiningrat, K.P.H. *Arti Keraton Yogyakarta*. Museum Keraton Yogyakarta
- Cullen, Gordon. (1961). *Townscape*. *The Architecture Press*, 21.
- Curran, Raymond J. (1983). *Architecture And The Urban Experience*. Van Nostrand
- Dakung. Sugiyarto. (1982). *Arsitektur Tradisional daerah Istimewa Yogyakarta*.
Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Heryanto, Fredy., *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Warna Mediasindo:
2015
- Lynch, Kevin. (1979). *The Image Of The City* .The M.I.T. Press, 47.
- Noberg-Schulz, Christian. (1971). *Existence, Space & Architecture*. Praeger Publishers
- Pangarso, Fx Budi. (2000). *Pengantar Estetika Perkotaan, 2002*. Diktat Utama.
- Pangarso, Fx Budi. (2003). Ed. *Bacaan Visual-Environment*. Bunga Rampai.
- Rossi, Aldo. (1982). *Architecture Of The City*. Mit Press
- Smithies, K.W., 1981, '*Principles Of Design In Architecture*', Van Nostrand Reinhold, 6.
- Miles, Malcolm. (2000). *The City Cultures Reader*. London. (Aldo Rossi,
"*Typological Question and Collective Memory*" hal 171).